

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

JEMAAT DI WILAYAH PERUSAHAAN

(Suatu Studi Mengenai Upaya GPIB Hosiana Berau Menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan di Lingkungan Perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Kearah Kemandirian)

Oleh

Anece

712009014

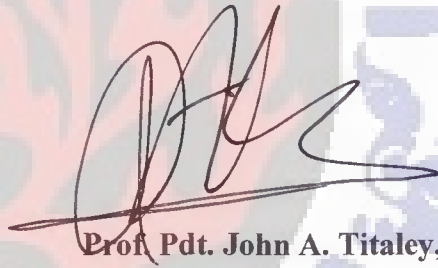
**Tugas Akhir ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan LULUS
Tanggal 16 Agustus 2013**

Penguji 1



Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th.

Penguji 2



Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D.

1956

**Dekan Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana**



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anece
Nim : 712009014
Program Studi : Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir dengan judul:

JEMAAT DI WILAYAH PERUSAHAAN

(Suatu Studi Mengenai Upaya GPIB Hosiana Berau Menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan di Lingkungan Perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Kearah Kemandirian)

Yang dibimbing oleh:

Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D dan Pdt. Dr. Thobias Messakh

Benar-benar hasil karya penulis berdasarkan studi lapangan dan studi terhadap berbagai literatur yang terkait dengan penulisan ini. Dalam tulisan ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan maupun gagasan orang lain yang penuls salin atau tiru dalam bentuk rangkaian kalimat, simbol seolah-olah sebagai karya sendiri, tanpa menuliskan sumbernya.

Salatiga, 23 Agustus 2013

Pemberi Pernyataan



Anece

MOTTO:

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”

(Kolose 3:23)





PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT DAN PERSETUJUAN AKSES

Sebagai sivitas akademik Universitas Kristen Satya Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANECE
NIM : 712009014 Email : anecequeenata@yahoo.com
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI

Judul tugas akhir : JEMAAT DI WILAYAH PERUSAHAAN C Suatu studi mengenai upaya EPIB
Hosiana Beras Menumbuhkembangkan Pos pelkes Sion Tembudan di
Lingkungan Perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya (arah Kemandirian)

Dengan ini menyerahkan karya tersebut di atas untuk disimpan dalam Koleksi Digital Perpustakaan Universitas dengan ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

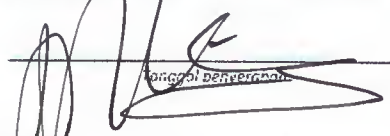
- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Koleksi Digital Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA.
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Koleksi Digital Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA. *

* poin b harus dilampiri dengan surat dari Dekan/ Kaprodi atau pembimbing I/A dengan diketahui oleh pimpinan fakultas yang menjelaskan alasan pilihan. Yang akan ditampilkan adalah halaman judul + abstrak.

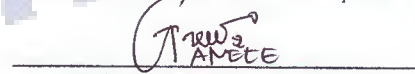
Dengan ini saya juga menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/ terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Saya menyerahkan hak non-eksklusif kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik di atas dan norma hukum yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.


Tanda tangan & nama terang pembimbing I/A
Pdt. Prof. John A. Titaley, Thed
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Mengetahui,


Tanda tangan & nama terang mahasiswa
Anece
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur memiliki kekayaan alam yang melimpah dan berpotensi besar untuk diangkat menjadi produk komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Mulai potensi bisnis di bidang perkebunan, peternakan, hasil hutan, perikanan dan kelautan, sampai objek wisata alam, menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat umum di daerah Kalimantan Timur. Potensi bisnis bidang-bidang ini di buat menjadi sebuah wadah mencari penghasilan yang disebut perusahaan. Hal inilah yang membuat orang-orang dari luar pulau Kalimantan Timur datang ke pulau Kalimantan Timur untuk bekerja.

Orang-orang yang bekerja di perusahaan, sangat beragam suku, agama, ras dan budaya. Kalimantan Timur terdiri dari empat Kota Madya dan sebelas Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Berau. Kabupaten Berau termasuk wilayah yang berpotensi dalam bidang perkebunan dan perhutanan, diantaranya kayu lapis dan sawit yang terletak di desa Tembudan- kecamatan Batu Putih.

Berkenaan dengan hal ini, ada seorang Batak Kristen adalah Manager perusahaan kayu lapis PT. Sumalindo Lestari Jaya, mendirikan jemaat di desa Tembudan dan dibantu oleh rekannya berjumlah enam orang. Pada tahun 1992 dibangunlah sebuah gedung gereja yang sederhana, mulanya anggota jemaat berjumlah 8 Kepala Keluarga kemudian terus bertambah.¹

Sebagian besar jemaat terdiri dari pegawai-pegawai perusahaan dan sebagian kecil orang yang berdomisili tetap di desa tersebut. Jemaat terus bertambah, pada akhirnya jemaat ini berlindung di bawah GPIB Hosiana Berau sebagai Pos Pelayanan Kesaksian dan gereja ini diberi nama Jemaat GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan. Jemaat sangat hidup, kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh gereja berjalan dengan baik dan jumlah anggota semakin bertambah, karena banyak orang yang datang bekerja kemudian berjemaat di gereja tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perusahaan yang ada tidak selamanya eksis oleh karena hasil hutan habis atau tidak adanya investor. Pada tahun 2010 perusahaan kayu lapis PT. Sumalindo Lestari Jaya mengalami kemerosotan karena tidak adanya investor. Hal ini mengakibatkan pegawai-pegawai perusahaan pindah dari desa ini dan tidak lagi berjemaat di gereja tersebut. Yang tersisa hanyalah orang-orang yang berdomisili tetap di desa Tembudan dan sebagian kecil pegawai perusahaan yang masih menetap di desa tersebut. Pada akhirnya

¹Hasil wawancara dengan Bpk Parningotan S. Gultom yang merupakan penduduk asli (ada sebelum perusahaan), majelis dan salah satu pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Senin, 25 Februari 2013).

gereja ini suam, mengalami kemunduran yang signifikan baik dari anggota atau orang-orang, kegiatan-kegiatan baik dalam ibadah dan yang lainnya serta keuangan.

Ketika orang-orang perusahaan ada dan berjemaat di Pos Pelayanan Kesaksian (Pos Pelkes) ini, gereja sangat hidup dan banyak orang yang datang ke gereja. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang dibuat dan berjalan dengan baik. Adapun contoh kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan tersebut adalah: (1) Pelkat PA (Pelayanan Anak). (2) Pelkat PT (Pesekutuan Teruna). (3) Pelkat GP (Gerakan Pemuda). (4) Pelkat PKP (Persekutuan Kaum Perempuan). (5) Pelkat PKB (Persekutuan Kaum Bapak). (6) Ibadah Rumah Tangga. (7) Vocal Group. (8) Diadakan Bakti Sosial yaitu membersihkan lingkungan dan pengobatan gratis di desa tersebut (9) Setiap hari raya tertentu diadakan acara. Misalnya: waktu paskah diadakan pawai obor, dan setiap perayaan ulang tahun dari masing-masing Pelkat (pelayanan kategorial), ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Ketika pegawai-pegawai perusahaan sudah tidak lagi berjemaat di Pos Pelayanan Kesaksian ini, gereja menjadi sepi, suam, tidak banyak lagi yang datang ke gereja. Kegiatan-kegiatan atau program-program yang dibuat hampir tidak berjalan, bahkan ada yang tidak berjalan lagi. Yang masih berjalan adalah: (1) Pelkat PA. (2) Pelkat GP. (3) Pelkat PKP. (4) Ibadah Rumah Tangga. (5) Kegiatan-kegiatan sudah tidak berjalan lagi. Ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika natal dan paskah.

Seperti yang diketahui dan dipahami bersama bahwa gereja ada, karena ada orang-orang didalamnya yang bersekutu dan orang-orang ini menerima hidup baru yang diberikan Allah serta menyerahkan dirinya kepada Yesus.² Pada masa ketika orang-orang menyerahkan diri kepada Yesus atau awal lahirnya jemaat Kristen, ada kuasa yang merupakan dinamika moral dan spiritual, yang memperlengkapi para murid Yesus untuk memberikan kesaksian tentang iman mereka kepada orang-orang yang datang ke Yerusalem dari berbagai penjuru kekaisaran Roma untuk merayakan pesta Pentakosta, dan kuasa ini adalah kuasa Roh Kudus.³

Peristiwa Pentekosta merupakan pewahyuan dari Allah untuk memanggil semua orang dari segala bangsa dan bahasa untuk menjadi murid Yesus dan manusia bersekutu kembali kepada Allah. Karya Roh Kudus mempersatukan semua orang dari macam-macam bangsa.⁴ Seperti yang dikatakan diatas bahwa gereja itu ada karena ada orang-orang yang bersekutu didalamnya. Di dalam persekutuan ini, orang-orang dihimpun oleh Firman Tuhan, bersama-

²John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 257.

³*Ibid.*, 257.

⁴Ignatius Suharyo, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 134-135.

sama berdoa, merenungkan Firman Tuhan dan dihayati dalam hidup sehari-hari serta saling mendukung satu sama lain atau bekerja sama.⁵

Bisa disimpulkan bahwa syarat-syarat berdirinya sebuah gereja adalah harus ada orang-orang didalamnya yang bersekutu dan menyerahkan diri kepada Yesus dalam persekutuan dengan Allah oleh karya Roh Kudus. Di dalam persekutuan mereka mendengarkan Firman Tuhan dan dilakukan dalam hidup sehari-hari melalui pelayanan untuk semua orang, berdoa, saling mendukung, bekerja sama serta bersatu.

Berdasarkan latar belakang ini, muncul keprihatinan dalam diri penulis, dapatkah gereja yang kecil atau lemah ini ditumbuhkembangkan, sehingga tidak bergantung pada orang-orang perusahaan yang selalu datang dan pergi? Jika ada perusahaan baru datang di desa Tembudan dan pegawai-pegawainya bergereja di Pos Pelkes Sion Tembudan, tetap menjadi sasaran pelayanan yang dilakukan GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan untuk melayani mereka. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan peran GPIB Hosiana Berau sebagai gereja induk untuk membantu Pos Pelkes Sion Tembudan dalam pelayanan. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apa upaya yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau untuk menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan di lingkungan perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya kearah kemandirian?. Tujuan penulisan ini adalah untuk Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau, dalam menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan di lingkungan perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya kearah kemandirian.

Manfaat dari penulisan ini terbagi dalam dua bagian pertama secara teoritis menambah dan memperlengkapi pengetahuan mahasiswa-mahasiwi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana dan gereja mengenai pertumbuhan gereja. Manfaat praktis dari penulisan ini adalah (a) Sebagai acuan untuk mahasiswa-mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana dalam melakukan studi mengenai pertumbuhan gereja. (b) Memberikan kiat-kiat kepada gereja untuk menumbuhkembangkan gereja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di

⁵*Ibid.*,135.

balik data yang tampak. Analisa data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁶

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan obeservasi. Wawancara tersebut dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pokok-pokok pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam observasi saya mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Data sekunder meliputi dokumentasi sejarah gereja GPIB Hosiana Berau Pospel Sion Tembudan tahun 1992.

Pengumpulan data oleh penulis akan dilakukan melalui: (a) Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi dari informan kunci (key informan) yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁷ Yang akan menjadi informan dalam penelitian adalah: Ketua Majelis Sinode, Ketua Majelis Jemaat GPIB Hosiana Berau, Pendeta jemaat Pospel Sion Tembudan dan beberapa jemaat yang mengetahui sejarah berdirinya GPIB Hosiana Berau Pospel Sion Tembudan. (b). Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui literatur-literatur baik berupa buku, jurnal yang terkait dengan penelitian ini agar membantu penulis memperoleh dan mengolah informasi yang ada dalam rangkaian pembahasan masalah yang diteliti. (c). Observasi. Penulis melakukan observasi untuk belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi akan aktivitas mereka.⁸ Pengamatan dilakukan melalui ibadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di gereja tersebut.

Lokasi penelitian adalah “GPIB Hosiana Berau” di Kota Tanjung Redeb, Kabupaten Berau dan “GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan” di Desa Tembudan, Kabupaten Berau.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 8.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 181.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 226.

DEFINISI OPERASIONAL

Jemaat di wilayah perusahaan adalah orang-orang yang datang dari luar pulau, kota lain, desa lain yang bekerja di perusahaan kayu lapis PT. Sumalindo Lestari Jaya atau perusahaan lainnya dan berjemaat di “GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan.”

Menumbuhkembangkan adalah semua kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan gerejawi yang dilakukan dari waktu ke waktu dan memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi kualitas, kuantitas dan organisasi kearah kemandirian.

Kemandirian adalah proses penyiapan jemaat untuk ditetapkan secara hukum menjadi jemaat yang mandiri dan tidak bergantung pada orang-orang perusahaan. Syarat-syarat kemandirian adalah: (1) 75 Kepala Keluarga. (2) Pengembangan persekutuan, pelayanan dan kesaksian. (3) Tersedianya Presbiter yang bertanggung jawab dalam tiga tugas panggilan gereja serta pengelolaan perbendaharaan jemaat. (4) Adanya wilayah pelayanan dimana terdapat prospek memungkinkan warga jemaat bermukim. (5) Direkomendasikan oleh jemaat induk. (6) Memiliki tempat ibadah tetap termasuk fasilitas pastori.⁹

PERTUMBUHAN GEREJA

Pengertian Gereja sebagai Persekutuan yang Bertumbuh

Pertumbuhan gereja adalah peningkatan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas, dan kompleksitas organisasi. Ketiga komponen ini harus berjalan seimbang agar gereja memiliki kesehatan yang baik. Pengertian ini merupakan kunci untuk memahami proses yang menyebabkan gereja bertumbuh.¹⁰

Prinsip yang fundamental bagi semua yang hidup, ialah pertumbuhan. Satu-satunya cara untuk menghentikan pertumbuhan adalah penyakit atau kematian. Gereja adalah sebuah organisme dan organisasi yang terdiri dari orang-orang dengan beragam aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau organisme dan organisasi yang melibatkan kehidupan.¹¹

Menurut Rick Warren yang dikutip oleh William H. Day “masalah utama bagi gereja-gereja pada abad kedua puluh satu adalah masalah kesehatan gereja dan bukan pertumbuhan

⁹Tata Gereja GPIB, Ketetapan Persidangan Sinode XIX Oktober 2010 Peraturan No. 8, 144-145.

¹⁰Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8.

¹¹*Ibid.*, 7.

gereja.” Maksudnya adalah, jika gereja itu sehat maka tidak perlu khawatir pasti gereja akan bertumbuh.¹²

Sebuah gereja yang sehat adalah gereja yang berusaha untuk mematuhi peraturan yang didasarkan pada firman Tuhan yang agung. Caranya dengan mendasarkan pada kitab suci, dibangun oleh pemimpin yang visioner, diberdayakan dengan semangat, seimbang dalam fungsi dan efektif dalam organisasi.¹³

Menurut Rick Warren pertumbuhan gereja terdiri dari lima segi: 1. Setiap gereja perlu berkembang akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan. 2. Bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan. 3. Bertambah kuat melalui ibadah. 4. Bertambah besar melalui pelayanan. 5. Bertambah luas melalui penginjilan.¹⁴

Menurut Robert Logan yang dikutip oleh William H. Day "gereja yang efektif adalah gereja yang sehat. Gereja yang sehat adalah gereja yang berproses mengarah ke pertumbuhan." Logan mengusulkan sepuluh prinsip untuk mengembangkan gereja:¹⁵

1. Visioner iman dan doa
2. Kepemimpinan pastoral yang efektif
3. Filosofi budaya yang relevan untuk pelayanan
4. Ibadah reflektif
5. Pemuridan yang holistik
6. Perluasan jaringan kelompok sel
7. Mengembangkan sumber daya pemimpin
8. Mengarahkan orang percaya sesuai dengan karunia rohani
9. Pemrograman yang produktif
10. Gereja yang reproduksi

Membangun Gereja yang Bertumbuh

Menurut John Stott, gereja adalah baik "Imamat rajani" untuk mempersembahkan kurban Rohani kepada Allah (yaitu Ibadah) dan "bangsa yang kudus" untuk menyebarkan

¹²William H. Day, "The Development Of a Comprehensive Definition Of Church Health" dalam www.Baptistcenter.com diunduh tanggal 12 Januari 2013.

¹³*Ibid*

⁵Rudi Zalukhu, "Pertumbuhan Gereja Menurut Para Ahli Pertumbuhan Gereja" dalam rudizalukhu.gkpetamburan.net diunduh tanggal 7 Maret 2013.

¹⁵William H. Day, "The Development Of a Comprehensive Definition Of Church Health" dalam www.Baptistcenter.com diunduh tanggal 12 Januari 2013.

kemuliaan Allah (yaitu kesaksian) (1 Petrus 2:9-10). Lebih dari itu tanggung jawab gereja universal diemban oleh setiap gereja lokal.¹⁶

Gereja setempat harus melaksanakan peran yang diberikan Tuhan ini, untuk melaksanakannya gereja harus memenuhi empat syarat:

1. Gereja Harus Memahami Dirinya: Teologinya.¹⁷

Gereja harus memiliki *identitas ganda*. Identitas ganda adalah gereja merupakan sekumpulan orang yang telah dipanggil dari dunia untuk menyembah Allah sekaligus yang telah diutus ke dunia untuk memberikan kesaksian dan melayani. Identitas pertama, gereja adalah “kudus” dipanggil untuk menjadi milik Allah dan menyembahNya. Identitas kedua, gereja adalah “apostolis” berada di dunia untuk menjalankan misinya. Bisa dikatakan gereja dipanggil Allah untuk menjadi “suci” (berebeda dari dunia) dan “mendunia” (bukan menyerap nilai-nilai dunia, artinya menyangkal keduniaan tapi terlibat dalam kehidupan dunia).

2. Gereja Harus Mengorganisasi Dirinya: Strukturnya.¹⁸

Strukturnya harus memantulkan Teologinya, khususnya identitas gandanya, entah orang-orangnya bertemu dalam gereja tradisional atau bangunan gereja, di sekolah, gedung pertunjukan, ruang pertemuan dan rumah. Jelasnya, kita datang kepada Kristus untuk beribadah dan pergi bagi Kristus untuk menjalankan misi. Dalam ritme minggu-harian, bertemu-menyebarkan, datang-pergi dan ibadah-misi.

Secara ideal gereja setempat mengorganisasi diri mereka sendiri, harus melakukan survei dalam kurun waktu 5 atau 10 tahun untuk mengevaluasi diri sendiri dan secara khusus menemukan seberapa jauh struktur-strukturnya memantulkan identitasnya. Gereja harus membuat dua survei yaitu: pertama terhadap masyarakat sekitar, kedua terhadap gereja setempat, untuk mempelajari seberapa jauh gereja telah memasuki masyarakat bagi Kristus.

3. Gereja Harus Mengungkapkan Dirinya: Pesannya.¹⁹

Gereja setempat juga harus merumuskan pesannya, yaitu kabar baik. Berbicara mengenai pemberitaan kabar baik Kristen pasti berbicara mengenai Yesus yang mati bagi dosa-dosa, bangkit kembali, hidup baru dalam pengampunan dan pembebasan, dan kita taat melayani Dia sebagai Tuhan dalam persekutuan dengan GerejaNya.

¹⁶John Stott, *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat Tetap Dalam Budaya yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35.

¹⁷*Ibid.*, 37-39.

¹⁸*Ibid.*, 42-49.

¹⁹*Ibid.*, 50-53.

Dalam merumuskan pesan ada dua keprihatinan yang perlu dipertahankan: pertama “kebakuan total”, Injil telah diwahyukan oleh Allah dan telah kita terima. *Paradosis* (tradisi untuk dipelihara) dan *paratheke* (warisan yang harus dijaga). Kedua “keluwesan total”, Injil harus dikontekstualisasikan, artinya dikaitkan secara tepat pada setiap orang atau situasi tertentu.

4. Gereja Harus Menjadi Dirinya: Kehidupannya.²⁰

Gereja harus menjadi dirinya sendiri secara moral dan spiritual. Allah memanggil kita untuk menjadi komunitas kasih, dengan menjadi komunitas kasih, melaluinya Allah yang tidak kelihatan menyatakan diriNya kepada dunia.

Menurut Hendriks ada lima faktor yang sangat berarti dalam membangun jemaat.²¹

1. Iklim Positif

Menurut Bowers dan Franklin yang dikutip oleh Hendriks “iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi, termasuk pandangan mengenai anggota biasa dalam organisasi.” Pandangan serta prosedur lahir dari interaksi manusia, maka dapat diubah, walaupun perubahan itu tidak mudah.

Khas bagi iklim positif bahwa anggota jemaat biasa dilihat sebagai subjek, manusia yang dipanggil untuk memikul tanggung jawab dalam kebebasan. Anggota jemaat bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan beserta perumusan kebijakan. Sebagai dasar teologis bahwa Roh dicurahkan atas semua.

Saling melihat sebagai subjek berarti dalam jemaat juga saling menerima menurut adanya “tanpa bertengkar tentang opini mereka” (Roma 14:1). Kita harus saling membuka diri dan memperlihatkan bahwa orang lain boleh berada, hal ini juga merupakan dasar bagi pembangunan koinonia.

Untuk lebih jelasnya, semua dilibatkan dalam penentuan tujuan dan terlibat dalam menentukan kebijakan jemaat, semua mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan memberikan informasi kembali dalam komunikasi terbuka, semua dapat mempengaruhi hidup jemaat pada umumnya dan semua diterima dan diperlakukan dengan respek.²²

2. Kepemimpinan

²⁰*Ibid.*,54-58.

²¹Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 40.

²²*Ibid.*,49-65.

Kepemimpinan dapat dijalankan oleh *orang tertentu* (pastor, pemimpin pembicaraan, ketua) atau oleh *badan* (dewan gereja/paroki, atau panitia kader), tetapi juga *sebagai fungsi* organisasi. Menurut Remmerswaal yang dikutip oleh Hendriks kepemimpinan sebagai fungsi berarti “pelaksanaan bentuk perilaku tertentu yang membantu grup untuk mencapai hasil yang diinginkan”.²³

Sifat kepemimpinan yang baik ialah melayani dan gaya kepemimpinan yang baik ialah kooperatif. Sifat kepemimpinan yang melayani seperti teladan Yesus Kristus yang datang untuk melayani dan bukan dilayani. Dalam hal ini tidak lagi mementingkan status, tetapi mementingkan jemaat. Tugas sesungguhnya dari kepemimpinan adalah *membantu* dan *menyokong* dengan: menyediakan apa saja yang perlu dalam menjalankan tugas kepada individu atau kelompok, menyokong dan meneguhkan (menolong supaya kapasitas individu atau kelompok dimanfaatkan dan dapat berkembang), menggarisbawahi arti tujuan-tujuan dan mengembangkan komunitas.²⁴

Agar dapat menjalankan pelayanan, pimpinan mudah dapat didekati, mendengarkan dengan baik, memperkecil jarak sosial, terbuka akan kritik dan mampu.

3. Struktur

Struktur dibagi atas dua yaitu: relasi antar individu dan relasi antar kelompok. Menurut Pieper yang dikutip oleh Hendriks ada tiga kategori relasi yaitu *Gemeinschaft*, *Gesellschaft* dan *Organization*. (1) *Gemeinschaft*, relasi ini didasarkan pada sesuatu yang oleh manusia *dimiliki bersama*, yang dominan adalah *kesadaran kami*. Aturan utamanya adalah keterbukaan (manusia tidak menyembunyikan rahasia satu sama lain), pengorbanan (kerelaan untuk mendahului yang dimiliki bersama atas kepentingan pribadi) dan kelangsungan (sifat relasi memerlukan kontak langsung yaitu bertemu muka; hal ini menggaris bawahi keterikatan). (2) *Gesellschaft*, relasi ini didasarkan *kepentingan diri*. Relasi ini juga mengiakn kepentingan, nilai, martabat orang lain atau bisa dikatakan adanya *pengakuan individualitas*. Aturan utamanya adalah jarak (kontak yang tidak langsung dan bahasa formal), kepentingan sendiri namun tanpa menyangkal kepentingan orang lain, penuntutan suasana pribadi dan serentak pengakuan privasi orang lain. (3) *Organization*, relasi ini didasarkan pada *tugas bersama*; tugas yang tidak dapat dijalankan seorang diri atau lebih baik dijalankan bersama, atas dasar bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan kemungkinan spesifik. Aturan utamanya adalah relasi antar orang seperti relasi antar pejabat dan perhatian terarah pada

²³*Ibid.*,67.

²⁴*Ibid*

tujuan bersama. Melalui kategori relasi ini, vitalitas jemaat dapat dimajukan asalkan kategori relasi ini tidak ada yang dimutlakan, namun diiakan bersama.²⁵

Sosiologi Organisasi dan Pengembangan Organisasi memberikan perhatian kepada relasi individu. Gereja juga merupakan sebuah organisasi, harus memperhatikan relasi individu. Relasi inividu ini menjadi nyata melalui kunjungan rumah dan ini sangat berpengaruh pada vitalitas jemaat. Titik tolaknya adalah: *situasi* (bagaimana situasi tempat tinggal, apa pekerjaan, relasi dengan tetangga, lingkungan?), *iman* (Perbuatan itu harus sesuai dengan keyakinan) dan *gereja* (Apakah ada ikatan dengan gereja, apa harapan kita dengan gereja, apakah kita menghargai kunjungan rumah, apakah ingin berpartisipasi?).²⁶

Selain relasi individu, relasi kelompok juga sangat penting. Relasi kelompok dapat memajukan vitalitas jemaat kalau: kelompok jabatan, kategori dan aliran mempunyai ruang untuk bergerak sendiri, ada efek positif kalau dibentuk kelompok jabatan untuk tugas atau pelayanan lengkap kemudian diadakan rapat jemaat dengan kebijakan yang telah dibuat kemudian dievaluasi, ada komunikasi intensif dan non formal antar kelompok dan antara kelompok dengan jemaat.

4. Tujuan Serta Tugas

Tujuan ialah sesuatu yang dikejar dan tugas adalah sesuatu yang disanggupi oleh orang atau kelompok. Tujuan harus jelas, konkret, bersama dan menggairahkan.

Tujuan yang jelas. Gereja telah diutus dan dibentuk demi pengutusan itu, oleh sebab itu harus mempunyai tujuan. Menurut Perrow yang dikutip oleh Hendriks “perlu dibuat distingsi (perbedaan) antara tujuan resmi, sebagaimana dirumuskan dalam berkas resmi dan tujuan operasional, yang dikejar dalam kenyataan. Organisasi yang sebetulnya merupakan *sarana* untuk mencapai tujuan, *sendiri menjadi tujuan*.”²⁷

Tujuan konkret. Pokoknya ialah adanya proses dari *tujuan/maksud yang lebih abstrak lewat tujuan kerja ke tugas dan kegiatan konkret*. Proses ini dapat kita baca dengan dua cara, *pertama* “bagaimana tujuan dapat kita realisasikan?” dan “bagaimana merumuskan tujuan-kerja?” *kedua* “mengapa dan untuk apa?” Jika pertanyaan-pertanyaan ini bisa dijawab, maka semakin senang untuk kita melakukan kegiatan, asal saja kita berhasil merumuskan tujuan-tujuan bersama.²⁸

²⁵Ibid.,94.

²⁶Ibid.,105-106.

²⁷Ibid.,149.

²⁸Ibid.,151.

Tujuan bersama. Tujuan bersama adalah yang esensial bagi organisasi. Tujuan bersama adalah basis untuk kepercayaan satu sama lain untuk tanggung jawab bersama; bekerja tanpa supervisi yang ketat dan dimungkinkan adanya tujuan bersama. Dasarnya ialah kepercayaan dan kepercayaan itu didasarkan pada kepastian bahwa anggotanya adalah rekan sekerja memiliki tujuan bersama dan tidak merugikan satu sama lain.²⁹

Tujuan yang menggairahkan. Vitalitas organisasi akan berkurang, jika tujuan tidak menyentuh hati orang *dari segi isi* juga. Isi tujuan itu harus menyapa hati dimaksudkan bahwa tujuan dirumuskan sebagai perutusan, tujuan yang sangat bernilai, tujuan yang tertinggi, misi yang mulia, misi spiritual untuk melayani masyarakat. Tujuan akan menggairahkan, kalau ada hubungan dengan kesadaran akan misi (seperti memberi arah kepada semua kegiatan dan menyediakan identitas bersama) dan dihayati sebagai relevan dan terjangkau.³⁰

5. Konsepsi Identitas

Identitas berarti kekhasan pada sebuah organisasi, sesuatu yang mencirikan organisasi dari organisasi lainnya dan bisa berubah dalam waktu dan tempat (kultur dan masyarakat) tertentu. Jadi konsepsi identitas itu tidak membeku melainkan mengikuti waktu, kultur dan masyarakat dimana grup itu ditempatkan. Dalam identitas grup harus menerangkan *siapa mereka dan apa yang diinginkan*. Dalam identitas individu harus menerangkan *siapa saya?, misi saya apa?, aku milik siapa?, saya berasal dari mana?, saya pergi kemana?*.³¹

Konsepsi identitas berbicara mengenai pandangan tentang realitas: sesuatu yang dikembangkan oleh grup. Konsepsi identitas penting bagi perkembangan faktor-faktor lain dan faktor-faktor lain penting juga untuk konsepsi identitas bersama. Misalnya perkembangan konsepsi bersama membutuhkan iklim yang menggairahkan; khususnya iklim dimana orang melihat sebagai subjek dan rundingan bersama yang baik.

Peran Pemimpin Gereja Dalam Gereja yang Bertumbuh

Selain itu untuk dapat mempertahankan gereja ketika semakin besar atau tua, ada posisi yang harus dikembangkan yaitu menganalisa tindakan pemimpin. Di dalam gereja pendeta adalah seorang pemimpin. Pendeta terpanggil sebagai pelayan Firman dan Sakramen, lebih

²⁹*Ibid.*, 152.

³⁰*Ibid.*, 153-155.

³¹*Ibid.*, 173-174.

dari itu pendeta harus berperan sebagai penilik di gereja tempat ia melayani. Pendeta sudah terdidik secara teologis.³² Banyak tugas yang diketahui sebagai pendeta diantaranya adalah:

1. Fungsi-fungsi pastoral.³³

Fungsi-fungsi pastoral ini sudah termasuk memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok-kelompok dan individu.

2. Mengawasi.³⁴

Pendeta juga berfungsi untuk mengawasi jemaat yang melakukan fungsi-fungsi pastoral. Contohnya guru-guru Sekolah Minggu, kepala sekolah dan guru-guru Kristen, pemain organ dan lain sebagainya. Pendeta menjadi pembimbing dan pelatih bagi orang-orang yang membantunya. Dalam peran pastoral pendeta membimbing “sukarelawan” yang bekerja dengannya dan juga berpartisipasi sebagai teman seiman dalam gereja Kristus. Disini terlihat peran manajemennya dalam “menjalankan” gereja. Melihat fungsi tersebut, jelas bahwa pendeta adalah pemimpi rohani dan manajerial.

3. Penasihat rohani.³⁵

Pendeta juga sebagai penasihat rohani baik bagi individu, berbagai departemen dan kelompok dalam jemaat. Pendeta membantu para pemimpin dan anggota menerapkan dimensi rohani ke dalam sisi praktis kehidupan.

Pada tahap paling awal perkembangan jemaat atau baru memulai, belum ada yang dapat memimpin “menjalankan” gereja. Seorang pendeta adalah pemimpin rohani namun ia juga dituntut agar bisa melaksanakan seluruh fungsi administratif. Artinya seorang pendeta harus bisa merekrut tenaga sukarelawan, memberikan instruksi mengenai fungsi-fungsi khusus yang ia delegasikan dan kemudian mengawasi mereka.

Sebagai gereja, adalah hal yang penting bagaimana pernyataan Allah dikabarkan oleh pejabat-pejabat sebagai pemimpin jemaat. Jemaat pun turut mengambil bagian penting dalam mengabarkan pernyataan Allah.³⁶ Adapun pernyataan Allah dikabarkan melalui pelayanan-pelayanan sebagai berikut:

1. Ibadah³⁷

³² Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7.

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid.*, 8-9.

³⁶ G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 20.

³⁷ James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

Menurut Hoon yang dikutip oleh White “ibadah kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya.” Kata kuncinya adalah “pernyataan” dan “tanggapan”, ditengah keduanya ada Yesus Kristus. Allah mengambil inisiatif mencari manusia melalui Yesus Kristus dan manusia menjawabnya melalui Yesus Kristus, dengan menggunakan emosi, kata-kata dan perbuatan.

2. Penggembalaan atau Pastorat³⁸

Adalah suatu proses yang berusaha memecahkan suatu persoalan. Pastor sendiri sebagai penolong dari jemaat yang digembalakan, dengan berlangsung dalam bentuk percakapan. Maksud dari percakapan adalah memobilisasikan tenaga bathin (*inner resources*) yang tersembunyi di dalam manusia. Tujuan akhirnya adalah supaya oleh tenaga bathin jemaat bertumbuh dan menjadi matang, sehingga dapat menolong dirinya sendiri. Penggembalaan terbagi atas enam macam, yaitu:

- a. Penggembalaan berhubungan dengan pelayanan baptisan. Maksudnya ialah untuk berbicara dengan orang-orang tua tentang pendidikan selanjutnya sesuai dengan janji yang mereka ucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat.
- b. Penggembalaan berhubungan dengan peneguhan sisi. Maksudnya ialah berbicara kepada mereka tentang tugas dan tanggung jawab yang baru sebagai orang dewasa. Gereja harus berusaha supaya mereka dan dengan bantuan orang tua mereka, bisa menjalankan tugas dalam praktik.
- c. Penggembalaan berhubungan dengan perayaan perjamuan. Dalam hal ini, pastor mempunyai tugas untuk menyampaikan undangan Tuhan kepada jemaat. Pastor harus menjelaskan bahwa perjamuan itu untuk semua orang.
- d. Penggembalaan berhubungan dengan peneguhan dan pemberkatan nikah. Maksudnya ialah percakapan antara kedua orang mempelai tentang hal-hal yang menyangkut wujud dan maksud “nikah Kristen.”
- e. Penggembalaan orang sakit. Dalam hal ini, seorang pastor harus membicarakan mengenai penyembuhan oleh doa (iman) dan penyembuhan oleh dokter (pengetahuan).
- f. Penggembalaan berhubungan dengan kedukaan (kematian). Dalam hal ini kata-kata saja tidak ada gunanya. Yang lebih penting ialah perbuatan (bantuan) konkrit pastor dan majelis gereja turut memikul beban sampai pergumulan jemaat yang berduka selesai.

³⁸Abineno, *Penggembalaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967),

Menurut pemikiran-pemikiran dari para ahli yang telah dipaparkan, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan gereja itu terletak pada sehat atau tidaknya sebuah gereja. Jika gereja itu sehat, maka gereja akan bertumbuh. Pertumbuhan gereja adalah gereja yang bertumbuh secara kualitas dalam keimanannya pada Tuhan, kedewasaan, menjalankan misi, memiliki kesatuan dan kerukunan serta kekudusan. Selanjutnya gereja yang bertumbuh secara kuantitas yaitu bertumbuh dalam jumlah warga jemaat, adalah dari komunitas laki-laki, perempuan, orang tua, anak-anak dan semua lingkungan kehidupan mengabdikan diri kepada Allah melalui iman pada Yesus Kristus. Iman yang dimiliki ini, harus berkesinambungan. Pertumbuhan gereja juga berbicara mengenai pertumbuhan organisasi, yaitu organisasi harus berjalan dengan efektif, pola kepemimpinan, kegiatan-kegiatan yang dibuat harus berjalan dengan baik dan semua warga jemaat dapat mengaktualisasikan imannya dan bertanggung jawab dalam misi gereja.

Ciri-ciri gereja yang sehat dan bertumbuh adalah:

1. Gereja yang mau mengenal dan mengikuti kehendak Allah.
2. Memiliki hati yang mau melayani semua orang baik jemaat maupun orang yang ada disekitar.
3. Setia dalam waktu, talenta dan harta.
4. Memiliki visi, prioritas dan rencana yang jelas.
5. Hidup dalam penginjilan yang baik.
6. Hidup dalam kasih karunia.
7. Hidup dalam identitas yang kudus.
8. Gereja membangun keluarga
9. Memberdayakan jemaat.
10. Memiliki komunikasi yang efektif dan berhubungan dengan dunia luar.

UPAYA GPIB HOSIANA BERAU DALAM MENUMBUHKEMBANGKEMBANGKAN POS PELKES SION TEMBUDAN

Sejarah Lahirnya Jemaat Pos Pelkes (Pelayanan Kesaksian) Sion Tembudan

Di Desa Tembudan-Kecamatan Batu Putih-Kabupaten Berau-Kalimantan Timur memiliki perusahaan yang bergerak dibidang industri kayu lapis yakni PT. Sumalindo Lestari Jaya dengan kontraktor PT. Pancakarya. Dalam hal ini, banyak orang-orang yang datang ke

desa Tembudan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang-orang yang bekerja di perusahaan ini sangat beragam suku, agama dan ras. Sebagai orang-orang yang percaya kepada Kristus memiliki tanggung jawab iman yang harus dilakukan melalui kesaksian, persekutuan dan pelayanan. Inilah yang dirasakan oleh orang-orang perusahaan maupun orang-orang setempat khususnya beragama Kristen yang ada di desa Tembudan.

Desa Tembudan memiliki gereja Injili yang sudah berdiri lama, namun orang-orang perusahaan tidak ingin berjemaat ditempat tersebut karena tidak sepaham dalam ajaran yang disampaikan maupun tata ibadah.³⁹ Orang-orang perusahaan ini tidak sepaham karena mereka memiliki latar belakang dari GPIB. Akhirnya orang-orang perusahaan mencoba berkoordinasi satu dengan yang lainnya agar bisa beribadah sesuai dengan ajaran GPIB pada tahun 1991.⁴⁰

Sebelum gedung gereja berdiri, warga jemaat telah ada dengan jumlah 13 orang. warga jemaat yang telah ada bersifat simpatisan, artinya belum resmi menjadi anggota jemaat. Ibadah dilakukan di rumah salah satu pegawai perusahaan yaitu Bpk. Yohanes Kadiu dan mempercayai seorang yang dianggap mengetahui tentang Teologi sebagai Penginjil yaitu Bpk Alfred D. Dilis Tatontos sampai pada tahun 2004.⁴¹ Warga jemaat terus bertambah menjadi 28 orang, 34 orang, 53 orang, sampai pada saat jumlah mencapai 83 orang, maka dimulailah rapat koordinasi untuk rencana pembangunan gedung gereja dan semua setuju. Bulan April tahun 1991 pembangunan gedung gereja dimulai dengan dana seadanya serta dibantu oleh pihak perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya sebesar Rp. 8.000.000 dan swadaya dari warga jemaat. Warga jemaat saling bergotong royong dalam pembangunan gedung gereja dan pembangunan gedung gereja berakhir pada bulan Juli 1992 dengan jumlah 93 orang dan ukuran gedung gereja 7m x 20 m.⁴²

Pembangunan gedung gereja dilakukan oleh orang-orang perusahaan dan orang-orang penduduk asli. Adapun nama orang-orang yang memulai pembangunan gedung gereja adalah: Bpk. Parningotan Sampetua Gultom, Bpk. Karel M Dina, Bpk. Jonathan W, Bpk. Yohanes Kadiu, Bpk. Andarias LT, Bpk Jon Rani dan Bpk. Marten Panggabean, serta yang

³⁹Hasil wawancara dengan Bpk Jonathan W yang merupakan salah satu pegawai perusahaan, majelis dan pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 28 April 2013).

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹Hasil wawancara dengan Bpk Alfred D. Dilis Tatontos yang merupakan penginjil dan salah satu pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 21 April 2013).

⁴²Hasil wawancara dengan Bpk Jonathan W yang merupakan salah satu pegawai perusahaan, majelis dan pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 28 April 2013).

mengajari lagu-lagu Kidung Jemaat kepada jemaat yaitu keluarga Yohanes Kombong.⁴³ Yang mengetuai pembangunan gedung gereja adalah Bpk. Marten Panggabean yang adalah Manager perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya. Pada saat gedung gereja berdiri belum diberi nama. Mengingat mereka berlatar belakang GPIB sehingga mereka berinisiatif untuk mengunjungi GPIB Hosiana Berau yang terletak di kota Tanjung Redeb, Kabupaten Berau untuk meminta pelayanan GPIB.⁴⁴ Pada akhirnya GPIB Hosiana Berau bersedia melayani jemaat yang ada di desa Tembudan dan menjadikannya sebagai pos pelayanan, pada 1 Juli 1992, dan diberi nama “Jemaat GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan.”

Gambaran Umum Awal Jemaat Pos Pelkes (Pelayanan Kesaksian) Sion Tembudan dan Kegiatan-Kegiatan yang Dilakukan

Jemaat yang telah terdaftar dan resmi adalah 28 Kepala Keluarga dari tahun 1992 sampai pada tahun 2010. 28 Kepala Keluarga terdiri dari orang-orang perusahaan dan penduduk asli. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar jemaat adalah orang-orang perusahaan yang datang dan tidak menetap. Banyak warga jemaat merupakan simpatisan, sehingga jumlah warga jemaat tidak menetap. Adapun jumlah warga jemaat yang simpatisan dan telah resmi terdaftar adalah: Tahun 1993-1996 berjumlah 56 orang, tahun 1997 berjumlah 58 orang, tahun 1998 berjumlah 48 orang (mengalami penurunan), tahun 2001 berjumlah 33 orang (mengalami penurunan karena masa kontraktor PT Sumalindo Lestari Jaya telah berakhir, sehingga pegawai perusahaan pindah).⁴⁵ Selanjutnya, bentuk pelayanan yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau kepada Pos Pelkesnya pada tahun 1992 sampai tahun 2005 adalah: Mengunjungi Pos Pelkes tersebut pada saat Natal, Paskah dan Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus serta Baptisan Anak.⁴⁶

Bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Pos Pelkes Sion Tembudan sendiri adalah: Ibadah Minggu, Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan anak oleh pendeta GPIB Hosiana Berau, Ibadah Keluarga, Persekutuan Wanita, Persekutuan Kaum Bapak, Gerakan Pemuda, Sekolah Minggu, Vocal Group, Ibadah dan Perayaan Natal, Paskah, mencari dana

⁴³Hasil wawancara dengan Bpk Parningotan S. Gultom yang merupakan penduduk asli (ada sebelum perusahaan), majelis dan salah satu pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 21 April 2013).

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bpk Jonathan W yang merupakan salah satu pegawai perusahaan, majelis dan pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 28 April 2013).

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bpk Parningotan S. Gultom yang merupakan penduduk asli (ada sebelum perusahaan), majelis dan salah satu pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 21 April 2013).

dengan melelang hasil pertanian.⁴⁷ Ajaran GPIB terus berkembang, salah satunya mengharapkan pemimpin jemaat adalah seseorang yang mengetahui benar tentang ilmu Teologi serta ajaran GPIB. Pada akhirnya pelayanan Penginjil Alfred D. Dilis Tatontos dari tahun 1991 berakhir pada tahun 2004 dan digantikan oleh Pdt. Hellen de Fretes, S.Si-Teol.⁴⁸

Masa pelayanan Pdt. Hellen de Fretes dari tahun 2005 sampai tahun 2006, pada masa inilah PT. Sumalindo Lestari Jaya meredup. Hal ini menyebabkan orang-orang perusahaan pindah dan tidak lagi berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Warga jemaat yang menetap adalah 28 Kepala Keluarga dan kegiatan-kegiatan di gerejapun menurun. Pendeta yang bertugas di Pos Pelkes Sion Tembudan, tidak menetap. Karena Pendeta ini tidak menetap, sehingga hanya menjalankan kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang umum saja, tanpa membuat kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan khusus. Kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang dijalankan hanyalah Ibadah Minggu, Sakramen Perjamuan, Sekolah Minggu (sekarang menjadi Pelayanan Anak), Ibadah Keluarga (sekarang menjadi Ibadah Rumah Tangga), Ibadah dan Perayaan Natal serta Paskah.⁴⁹

Pada bulan November tahun 2006 Pdt Erika Tataung, S.Si- Teol menjadi Pendeta Jemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Masa pendeta inilah segala pelayanan mulai dihidupkan kembali. Bertepatan saat itu perusahaan baru yang bergerak dibidang perkebunan Kelapa Sawit yaitu PT. Tanjung Buyu Perkasa dan PT. Jabontara Eka Karsa telah masuk, banyak pegawai perusahaan ikut beribadah di Pos Pelkes Sion Tembudan serta mendaftarkan diri untuk menjadi jemaat. Sektor pelayanan Pos Pelkes Sion Tembudan telah ada dan terdiri dari empat sektor: Satuan Pemukiman 2 (Bumi Jaya) (20 KM), Tehem-tehem (30 KM), Batu Putih (12 KM), Ampel Medang (18 KM) dan Jabontara (33 KM). Kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang dihidupkan selain yang disebutkan diatas adalah kunjungan kepada orang sakit, orang yang mengalami masalah, katekisasi pra nikah, katekisasi regular dan dewasa, dan pembangunan gedung gereja baru. Pembangunan gedung gereja kedua dimulai pada tanggal 12 April 2007 dengan ukuran 9m x 24m, ditahbiskan dan diresmikan dalam Ibadah Minggu tanggal 25 Juli 2010 oleh Majelis Sinode GPIB Pdt. Ny. M.M. Mual-Lopies.⁵⁰

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bpk Alfred D. Dilis Tatontos yang merupakan penginjil dan salah satu pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 21 April 2013).

⁴⁸*Ibid.*,

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Yuliana Taruk Allo yang merupakan majelis GPIB Hosiana Berau Pos Pelkes Sion Tembudan (Selasa, 23 April 2013).

⁵⁰Hasil wawancara dengan Pdt. Erika Tataung yang merupakan Pendeta Jemaat GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan November 2006- Juli 2010 (Rabu, 22 Mei 2013).

Pada tahun 2010 PT. Sumalindo Lestari Jaya beralih nama menjadi PT. Alam Lestari karena perubahan investor dan perusahaan ini belum berjalan dengan baik. Semenjak perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya meredup, tersisa hanyalah 3 Kepala Keluarga dari PT. Sumalindo Lestari Jaya yang berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Selebihnya 36 Kepala Keluarga adalah pegawai perusahaan sawit yang berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Sekarang 3 Kepala Keluarga tersebut tidak lagi bekerja di perusahaan, namun mereka masih menetap di desa Tembudan dan berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan.⁵¹

Hubungan antara GPIB Hosiana Berau dan Pos Pelkes (Pelayanan Kesaksian) Sion Tembudan serta Bentuk-Bentuk Kegiatan/Pelayanan yang Dilakukan⁵²

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Pos Pelkes Sion Tembudan yang meminta kepada GPIB Hosiana Berau untuk dilayani, karena memang membutuhkan pelayanan dari GPIB. Pada saat ini, GPIB Hosiana Berau sangat perlu untuk melakukan kegiatan/pelayanan kepada Pos Pelkes Sion Tembudan agar bisa bertumbuh dan berkembang. Merasa perlu karena mengingat tugas pelayanan GPIB secara keseluruhan, dan GPIB Hosiana Berau yang merupakan gereja induk di wilayah Kabupaten Berau merupakan perpanjangan tangan dari Sinode. Adapun upaya atau bentuk-bentuk kegiatan/pelayanan yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau kepada Pos Pelkes Sion Tembudan sebagai bentuk tanggungjawab misi gereja adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan Pendeta Jemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan agar bisa melayani sakramen, pastoral dan pelayanan lainnya.
2. Memberikan bantuan-bantuan materil kepada Pendeta Jemaat untung menunjang pelayanan. Misalnya kendaraan roda dua.
3. Melakukan pembinaan terhadap Presbiter dan pengurus-pengurus Pelkat, agar bisa menanamkan pemahaman iman yang baik dan pemahaman tentang GPIB kepada jemaat.
4. Menyediakan Sabda Bina Umat kepada Pos Pelkes Sion Tembudan agar bisa beribadah pada pagi atau malam hari dengan dituntun daftar bacaan Alkitab yang telah ada.

Mengingat bahwa sebagian besar jemaat yang ada di Pos Pelkes Sion Tembudan adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Pos Pelkes ini akan mengalami penurunan apabila orang-orang yang bekerja diperusahaan pindah

⁵¹Hasil wawancara dengan Bpk Jonathan W yang merupakan salah satu pegawai perusahaan, majelis dan pendiri GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan (Minggu, 28 April 2013).

⁵²Hasil wawancara dengan Pdt. Fenovri S. Satata yang merupakan Ketua Majelis Jemaat GPIB Hosiana Berau (Rabu, 1 Mei 2013).

kerja ataupun perusahaan meredup. Secara psikologis, apabila mengalami penurunan jumlah jemaat maka jemaat yang lainnya dalam melakukan kegiatan/pelayanan tidak memiliki semangat. Selain itu, mengalami penurunan dalam ekonomi yang membuat kegiatan/pelayanan tidak berjalan dengan baik.

Visi GPIB Hosiana Berau juga untuk Pos Pelkes Sion Tembudan, adalah melembagakan atau memandirikan Pos Pelkes Sion Tembudan. Hal ini juga yang dimotivasi oleh Majelis Sinode GPIB, pada saat melakukan kunjungan ke GPIB Hosiana Berau dan Pos Pelkes Sion Tembudan pada bulan Oktober tahun 2012. Namun hal ini belum bisa terwujud, karena belum memenuhi beberapa syarat, yaitu: warga jemaat yang berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan kurang dari 75 Kepala Keluarga, belum memiliki kantor gereja dan pegawai dan wilayah pelayanan belum memiliki prospek yang memungkinkan jemaat menetap atau dengan kata lain adalah orang-orang perusahaan. GPIB Hosiana Berau menyikapi hal ini dengan:

1. Selalu menempatkan Pendeta Jemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Maksudnya adalah gereja induk tidak akan membiarkan jemaatnya tidak memiliki seorang pemimpin. Peran seorang pemimpin sangat perlu untuk menumbuhkembangkan gereja kearah kemandirian. Cara yang dilakukan adalah menanamkan jiwa kemandirian, dengan melakukan pelayanan-pelayanan yang bisa membangun mental jemaat yang mau melayani.
2. GPIB Hosiana Berau tetap terus campur tangan kepada Pos Pelkes Sion Tembudan. Ini adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh Induk kepada pospelnya karena terintegral dalam bagian jemaat, jadi bukan hal yang terpisah. Misalnya masalah ekonomi, pembinaan iman yang dilakukan dengan baik, benar dan semangat.
3. GPIB Hosiana Berau tetap mengunjungi Pos Pelkes sion Tembudan bersama Presbiter lainnya. Kunjungan ini dilakukan apabila ada acara tertentu, misalnya pada waktu Natal. Selain itu, kunjungan dilakukan pada acara yang disebut Safari Pelkes. Kegiatan yang dilakukan pada saat kunjungan tersebut adalah melakukan ibadah dan membagikan bantuan secara material kepada jemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Kunjungan ini dilakukan guna melihat perkembangan yang terjadi. Kunjungan ini sebagai kesaksian, persekutuan, dan pelayanan.
4. Merubah pola pikir bahwa Majelis GPIB secara umum, bukan bagian yang terpisah. Maksudnya, jika telah menjadi presbiter di GPIB berarti semua adalah bagian dari GPIB secara umum. Jadi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, tidak lagi melihat GPIB Hosiana Berau dan Pos Pelkes Sion Tembudan bagian yang terpisah.

5. GPIB Hosiana Berau mengadakan evaluasi program kerja, bersama Pendeta Pos Pelkes dan Presbiter setiap tiga bulan sekali.

Keadaan Jemaat Pos Pelkes Sion Tembudan Saat Ini⁵³

Setelah jabatan Pdt. Erika Tataung berakhir pada bulan Juli 2010, tidak ada lagi Pendeta Jemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan. Bulan Agustus 2010 sampai bulan Oktober 2012 jumlah warga jemaat 39 Kepala Keluarga yang telah terdaftar maupun simpatisan dan kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan terus berjalan. Pada minggu ketiga bulan Oktober 2012 GPIB mengutus Pdt. Noviana Handayani T, S.Si-Teol sebagai Pendeta Jemaat.

Jumlah warga jemaat Pos Pelkes Sion Tembudan berkurang karena pindah kerja ke kota yang lain. Jumlah warga jemaat yang telah terdaftar saat ini adalah 31 Kepala Keluarga dengan jumlah 115 orang. Data adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dewasa : 41 orang.
2. Perempuan dewasa : 35 orang.
3. Laki-laki anak : 20 orang (Bayi sampai SMA).
4. Perempuan anak : 19 orang (Bayi sampai SMA).
5. Jemaat asli : 12 Kepala Keluarga, 2 Kepala Keluarga berprofesi sebagai PNS dan 10 Kepala Keluarga berprofesi sebagai petani dan pedagang.
6. Pegawai perusahaan : 19 Kepala Keluarga, simpatisan 6 Kepala Keluarga.
7. Menurut sumber data terakhir, yang ingin mendaftarkan diri adalah pegawai perusahaan dengan jumlah 4 Kepala Keluarga. Pegawai perusahaan yang disebutkan sekarang adalah pegawai perusahaan yang bekerja di perusahaan sawit.

GPIB Hosiana Berau selaku gereja induk dan Majelis Sinode GPIB merekomendasikan Pos Pelkes Sion Tembudan agar dimandirikan. Hal ini diterima oleh Pos Pelkes Sion Tembudan. Namun hal ini belum bisa terwujud, karena belum memenuhi beberapa syarat. Gereja induk memiliki upaya-upaya agar Pos Pelkes Sion Tembudan ditumbuhkembangkan kearah kemandirian. Sesuai dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja induk untuk menjalankan visi, adapun kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang dilakukan Pos Pelkes Sion Tembudan dalam menumbuhkembangkan kearah kemandirian adalah:

⁵³Hasil wawancara dengan Pdt. Noviana Handayani T yang merupakan Pendeta Jemaat GPIB Pos Pelkes Sion Tembudan sekarang (Kamis, 25 April 2013).

1. Ibadah Minggu pagi dimulai jam 09.00 Wita. Ibadah Minggu hanya diadakan 1 kali, di Pos Pelkes Sion Tembudan. Pos Pelkes Sion Tembudan memiliki 1 Pendeta Jemaat, 3 Penatua dan 2 Diaken. Jemaat yang hadir dalam Ibadah Minggu, rata-rata adalah 50 orang. Ibadah Minggu dipimpin oleh Pendeta. Jika Pendeta menjalankan tugas ke luar atau diminta gereja lain untuk melayani, Ibadah minggu dipimpin oleh Presbiter. Setelah ibadah selesai, kegiatan yang dilakukan warga jemaat adalah melelang hasil kebun. Hasil perkebunan jemaat cukup baik, sangat memungkinkan bagi jemaat untuk memberikan hasil perkebunan untuk dilelang. Semua warga jemaat yang hadir turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Hasil lelang akan diberikan kepada gereja, untuk menunjang rencana kerja dan anggaran dalam melayani jemaat dan masyarakat. Kegiatan lelang tidak dilakukan setiap minggu, tapi 1 bulan 1 kali. Apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja (Ibadah Padang, perayaan HUT GPIB dan Pelkat, Natal, Paskah) maka kegiatan lelang akan rutin dilakukan. Selain kegiatan lelang, jemaat mengadakan perjamuan kasih. Perjamuan kasih diadakan apabila ada hari-hari tertentu misalnya: syukur panen, awal tahun baru, perayaan HUT GPIB dan Pelkat).

Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah gotong royong untuk menyempurnakan pembangunan gedung gereja, gotong royong pada acara-acara tertentu (Perayaan HUT GPIB dan Pelkat, Natal, Paskah). Jika tidak ada kegiatan lelang dan perjamuan kasih dan gotong royong selesai ibadah jemaat langsung pulang dan melakukan kegiatan masing-masing. Jika jemaat bekerja sebagai petani, maka mereka langsung pergi melihat kebun. Selain ibadah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini merupakan kesempatan yang baik dalam menjalin persekutuan.

Tingkat kehadiran dalam Ibadah Minggu bisa dikatakan cukup, karena hanya setengah dari warga jemaat yang memiliki kesadaran untuk beribadah. Namun jika ada jemaat yang tidak hadir, akan mendapat perhatian dari jemaat yang lain. Misalnya menanyakan kepada sesama jemaat atau kepada Pendeta tentang keberadaan jemaat yang tidak hadir. Ada juga beberapa jemaat yang tidak hadir disebabkan faktor-faktor tertentu. Misalnya: sakit, bekerja di perusahaan pada hari minggu, ada masalah pribadi dengan jemaat yang lain sehingga tidak mau ke gereja dan ada juga tanpa keterangan. Namun gereja tidak tinggal diam melihat hal ini. Jemaat yang bermasalah akan mendapatkan pelayanan khusus dengan kunjungan yang dilakukan oleh pendeta, maupun Pendeta dan Presbiter.

Pembinaan juga dilakukan dalam khotbah-khotbah setiap Ibadah Minggu, Ibadah Rumah Tangga, ibadah Pelayanan Kategorial dan ibadah lainnya. Pos Pelkes Sion Tembudan

akan membangun mentalitas jemaat, menegur dan membuka komunikasi melalui khotbah-khotbah dan perkunjungan yang dilakukan. Tujuannya agar jemaat memiliki kesadaran iman, menjadi komunitas kasih dan tetap mau memberi diri dalam pelayanan kepada gereja serta masyarakat.

Dalam Khotbah dan penggembalaan/konseling yang dilakukan, Pendeta juga memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa gereja adalah bagian yang sentral dalam kehidupan umat. Ketika pindah dari satu jemaat ke jemaat lain, maka harus membawa surat pindah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi. Diingatkan juga harus mendaftar sebagai anggota gereja secara resmi, agar gereja bisa mengenal dan melayani dengan baik.

Tata Ibadah yang digunakan dalam Ibadah Minggu, Ibadah Rumah Tangga dan yang lainnya mengikuti Tata Ibadah GPIB yang terdiri dari empat rumpun : Menghadap Tuhan, Pemberitaan Firman, Jawaban Umat dan Pengutusan. Dalam acara khusus juga dibuat Tata Ibadah khusus, misalnya pada acara Syukur Panen. Tata Ibadah yang dibuat disesuaikan dengan konteks masyarakat, namun juga tidak terlepas dari Tata Ibadah GPIB yang terdiri dari empat rumpun tersebut.

2. Ibadah Minggu Pelayanan Anak di gereja Pos Pelkes Sion Tembudan jam 7.30 Wita dan wilayah pelayanan Tehem-tehem jam 16.00 Wita. Rata-rata jumlah anak yang hadir setiap minggunya adalah 7 sampai 8 orang, untuk masing-masing tempat pelayanan. Ibadah Minggu Pelayanan Anak dilayani oleh pelayan yang telah dibina khusus untuk Pelayanan Anak. Jika pelayan tidak bisa hadir, maka secara langsung dilayani oleh Pendeta. Dalam pemberitaan Firman yang disampaikan kepada anak-anak, telah dipandu dengan Sabda Bina Anak yang disediakan oleh sinode GPIB. Sabda Bina Anak sangat membantu dan sangat baik serta relevan dipakai untuk membina anak-anak, dalam menumbuhkembangkan moral, spiritual, kreativitas dan kecerdasan anak. Semua sangat tergantung dari Pendeta dan pelayan PA dalam melihat situasi, kemudian disesuaikan dalam mendidik anak-anak.

Khusus di Pos Pelkes Sion Tembudan, setelah Ibadah Minggu Pelayanan Anak selesai anak-anak turut mengikuti Ibadah Minggu bersama orang tua mereka. Jika ada acara khusus dengan menggunakan liturgi khusus, gereja sering melibatkan Pelkat PA terlibat dalam liturgi. Misalnya Tata Ibadah Peringatan Hari Bumi dan Syukur Panen pada tanggal 21 April 2013 lalu.

3. Ibadah Minggu Persekutuan Teruna jam 16.30 Wita dan diadakan di gereja Pos Pelkes Sion Tembudan. Ibadah Minggu Persekutuan Teruna baru saja dihidupkan kembali pada

tanggal 3 Februari 2013. Ibadah Minggu Persekutuan Teruna langsung dilayani oleh Pendeta. Ibadah Minggu Persekutuan Teruna yang hadir tidak begitu banyak. Jumlah Teruna yang hadir 4 orang. Namun gereja bersyukur, karena anak Teruna masih memiliki kerinduan untuk hadir. Inilah yang menjadikan gereja semangat dalam melakukan pelayanan.

4. Ibadah Rumah Tangga wilayah Pos Pelkes Sion Tembudan hari Rabu jam 19.30 Wita dan di luar wilayah Tembudan jam 18.30 Wita. Ibadah Rumah Tangga berlangsung di tempat jemaat yang telah dijadwalkan. Ibadah Rumah Tangga dijadwalkan secara berkala, yaitu dimulai dari wilayah Pos Pelkes sion Tembudan sampai selesai. Jika wilayah Pos Pelkes Sion Tembudan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan wilayah pelayanan yang lainnya. Jika tempat ibadah itu jauh, jemaat menyewa sebuah mobil perusahaan dan pergi bersama-sama. Alasan dibuat demikian agar jemaat banyak yang hadir. Mengingat jumlah jemaat yang ada di Pos Pelkes Sion Tembudan secara kuantitas masih sedikit. Ibadah dipimpin oleh Pendeta dan apabila pendeta berhalangan, maka ibadah dipimpin oleh Presbiter. Satu hari sebelum ibadah dimulai, Pendeta mengingatkan setiap Kepala Keluarga dengan menggunakan layanan pesan singkat. Mengingatkan Kepala Keluarga bahwa ada ibadah, dengan tujuan setiap Kepala Keluarga tidak lupa dan merasa dipedulikan.

Metode dalam penyampaian Firman dilakukan dengan metode PA (Penelaahan Alkitab) dan Khotbah. Gereja melakukan metode ini dalam menyampaikan Firman, agar bisa melibatkan setiap jemaat secara aktif. Secara aktif dari aspek spiritual, mental, sosial dan fisik. Tentunya bahan bacaan dan cara-cara dalam penyampaian telah dipersiapkan oleh Pendeta terlebih dahulu, dibantu Sabda Bina Umat yang telah disiapkan oleh sinode GPIB. Seorang Pendeta harus memiliki semangat dan gairah dalam memberitakan Firman, sehingga dapat membina dan mampu mengubah perilaku jemaat kearah yang lebih baik. Setelah ibadah selesai, kegiatan yang dilakukan jemaat adalah ramah tamah atau makan bersama.

5. Kunjungan Pendeta dan Presbiter dilakukan pada hari Selasa dan waktu kunjungan akan disesuaikan. Kunjungan ini merupakan kunjungan rutin dan wajib dilakukan untuk seluruh jemaat. Kunjungan akan dilakukan oleh Pendeta dan Presbiter lainnya. Jika ada jemaat yang sakit, berduka maka Pendeta dan Presbiter akan membuat janji dan melakukan kunjungan bersama. Gereja siap melayani jemaat sampai permasalahan selesai, dan memberikan bantuan material apabila jemaat sangat membutuhkan.

6. Persiapan kepada Presbiter yang bertugas untuk Ibadah Minggu dan Ibadah Rumah Tangga, pengurus-pengurus Pelkat serta persiapan Lagu dan Musik Gereja pada hari Jumat jam 17.30 Wita. Persiapan ini diadakan di gereja yang diberikan oleh Pendeta. Melalui

persiapan Presbiter, pengurus-pengurus Pelkat, Lagu dan Musik Gereja akan dibina sehingga bisa menjalankan tugas dengan baik dan teratur. Pembinaan ini bukan hanya sekedar mampu menjalankan tugas, tapi juga dibina dalam kehidupan spiritual, mental, sosial dan fisik. Sehingga Presbiter bukan hanya melayani di gereja, tapi juga mampu melayani di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam persiapan ini, juga diadakan evaluasi setiap selesai persiapan. Evaluasi bertujuan untuk melihat apa yang belum sesuai, apa yang kurang dan apa yang dibutuhkan oleh pelayan sendiri maupun jemaat. Sehingga pelayanan yang dilakukan benar-benar berkualitas.

7. Katekisasi reguler (dimulai tanggal 5 Mei 2013, jam 11.00 Wita) dewasa, pengembalaan/konseling pastoral, katekisasi Pra Nikah yang dilayani oleh Pendeta. Katekisasi reguler diberikan kepada anak remaja yang duduk di bangku SMA atau sederajat. Katekisasi reguler ini bertujuan untuk membicarakan mengenai Alkitab dan kebenarannya yang akan diaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawab mereka. Katekisasi reguler diadakan selama 1 tahun sebelum peneguhan Sidi. Katekisasi reguler diadakan setiap hari minggu setelah Ibadah Minggu, bertempat di gereja.

Konseling pastoral yang dimaksud pada kegiatan ini adalah, bahwa gereja terbuka untuk melayani jemaat yang memiliki masalah. Gereja mengundang atau membuka diri kepada seluruh jemaat yang memiliki masalah dan gereja siap melayani jemaat. Ada juga pengembalaan khusus kepada jemaat. Misalnya jemaat sudah tinggal 1 rumah sebagai keluarga, namun belum menikah. Hal ini bisa dilihat dalam administrasi gereja, bahwa mereka belum mempunyai surat nikah. Sedangkan salah satu syarat untuk mendaftarkan diri sebagai anggota gereja adalah, menunjukkan keterangan menikah apabila sudah menikah.

Katekisasi Pra Nikah diadakan di gereja setelah ibadah minggu. Katekisasi ini dibuka bagi jemaat yang akan menikah. Katekisasi Pra Nikah dilayani oleh Pendeta dan diadakan di gereja. Katekisasi Pra Nikah diadakan 2 bulan sebelum hari pernikahan. Pembicaraan dilakukan kepada calon mempelai mengenai tentang wujud dan maksud “nikah Kristen” sampai kepada upacara pernikahan. Gereja siap melayani sampai kepada peneguhan dan pemberkatan nikah.

Selanjutnya adalah katekisasi khusus kepada orang dewasa yang tidak mengerti baca dan tulis. Katekisasi khusus untuk baca dan tulis diadakan di gereja, hari senin dan selasa jam 16.00 Wita. Dalam hal ini, gereja akan memberdayakan jemaat seperti ini, agar bisa membaca dan menulis. Jemaat yang tidak mengerti baca dan tulis tidak banyak, hanya 3 orang dan mereka belum di Sidi. Selain memberdayakan mereka secara pribadi, katekisasi

khusus ini juga diadakan agar mereka bisa melangsungkan Sidi dewasa. Tujuan pengembalaan dan katekisasi secara keseluruhan, agar gereja bisa melayani dengan tertib dan teratur berdasarkan aspek spiritual, mental, sosial dan fisik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi jemaat dalam kasus seperti ini untuk dilayani.

8. Sakramen Baptisan Anak. Sebelum Sakramen Baptisan Anak dilakukan, akan diadakan pengembalaan kepada orang tua anak. Pengembalaan akan membicarakan mengenai tanggung jawab orang tua mendidik anak mereka dalam ketaatan iman, moral dan ketaatan kepada Kristus. Sakramen Baptisan Anak dilaksanakan kapan saja pada Ibadah Minggu, tergantung dari orang tua yang akan mendaftar dan menyerahkan anaknya untuk di baptis. Baik pengembalaan Sakramen Baptisan Anak maupun Sakramen Baptisan Anak. Pengembalaan dan Sakramen Baptisan Anak akan dilayani oleh Pendeta.

9. Perjamuan Kudus dilakukan pada saat Jumat Agung, Minggu Adven ke 3, Bulan Juli minggu ke 2 dan Bulan Oktober minggu 1. Rata-rata warga jemaat yang hadir adalah 70 warga jemaat. Satu minggu sebelum merayakan Perjamuan Kudus, Pendeta melakukan pembicaraan kepada jemaat. Pendeta menyampaikan kepada jemaat bahwa Perjamuan Kudus adalah hal yang penting untuk dirayakan oleh semua orang. Penting dirayakan pekerjaan Tuhan yaitu pengampunan dan anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Bagi yang sakit dan tidak bisa hadir, maka Pendeta dan Presbiter lainnya akan mengunjungi mereka untuk merayakan Perjamuan Kudus. Perayaan Perjamuan Kudus dilayani oleh Pendeta dan Presbiter lainnya.

10. Ibadah dan Perayaan Natal dan Paskah. Khusus untuk Pos Pelkes Sion Tembudan, Ibadah dan Perayaan Natal diadakan di bawah tanggal 25 Desember. Diadakan di bawah tanggal 25 Desember karena jemaat rata-rata pegawai perusahaan, dan mereka akan pulang ke tempat asal. Paskah diadakan setiap hari minggu sesudah Jumat Agung. Ibadah dan Perayaan Natal dan Paskah di buat seindah mungkin sesuai dengan konteks kehidupan jemaat (suku, budaya, dan pekerjaan). Hal itu terlihat dari Tata Ibadah Natal dan Paskah, Drama Natal dan Drama Paskah, hiasan-hiasan Natal dan yang lainnya.

Sebelum Ibadah dan Perayaan Natal diadakan, gereja membentuk sebuah panitia yang telah dipilih oleh jemaat. Tanggung jawab diberikan kepada panitia, tapi tidak menutup kemungkinan jemaat pun ikut serta dalam gotong royong. Setiap kegiatan apapun yang dilakukan oleh Pos Pelkes Sion Tembudan, akan dibentuk sebuah panitia. Setiap ada kegiatan yang bersifat rutin atau tidak rutin, akan disosialisasikan pada jemaat 1 bulan sebelumnya, melalui warta jemaat dan khotbah-khotbah.

11. Pelkat GP (Gerakan Pemuda), PKP (Persekutuan Kaum Perempuan), dan PKB (Persekutuan Kaum Bapak). Ibadah GP hari Sabtu minggu ketiga, PKP hari Sabtu minggu kedua dan PKB hari Sabtu minggu keempat. Pelaksanaan ibadah Pelkat tersebut, masih dalam tahap penyesuaian. Cara lain untuk menghidupkan kembali Pelkat adalah mengingat dan merayakan ulang tahun Pelkat masing-masing. Contohnya pada bulan Februari, jemaat Pos Pelkes Sion Tembudan memperingati ulang tahun Pelkat PKP dengan mengadakan lomba membaca Mazmur, dengan tujuan membangun kepercayaan diri tentang iman bahwa setiap orang berhak berdoa, bukan hanya yang memiliki pengetahuan yang tinggi.
12. Tahap sosialisasi persepuluhan kepada jemaat. Bagi yang sudah memiliki penghasilan wajib memberikan, dan tidak memiliki penghasilan adalah sukrela dalam memberikan. Dalam Ibadah Minggu, hanya dua kantong persembahan yang dijalankan.
13. Membuat liturgi khusus, misalnya pada Ibadah Syukur Panen dan mengadakan Perjamuan Kasih.
14. Gereja juga mengadakan pengobatan gratis, terbuka untuk masyarakat sekitar. Pengobatan gratis dilaksanakan saat bulan Pelkes.
15. Gereja melakukan pengawasan administrasi dan laporan keuangan. Pendeta dan Presbiter mengadakan rapat dengan waktu yang disesuaikan, untuk membicarakan masalah administrasi dan keuangan agar bisa dipertanggungjawabkan. Gereja juga membuat rencana kerja dan anggaran, dengan tujuan melayani dengan tertib dan teratur. Administrasi, keuangan, rencana kerja yang telah dibuat dan dijalankan akan dievaluasi. Setelah evaluasi, akan ada tindak lanjut.
16. Gereja melakukan perbaikan fasilitas-fasilitas gereja yang sudah ada seperti perbaikan gedung pastori dan pemeliharaan gedung gereja.

Keuangan Pos Pelkes Sion Tembudan sebagai berikut:

1. Gaji Pendeta : GPIB Hosiana Berau
2. Dana Pastori : Pos Pelkes Sion Tembudan
3. Transport Pelayanan dan Dinas Pendeta : Pos Pelkes Sion Tembudan
4. Pelayanan Diakonia : Pos Pelkes Sion Tembudan.

Jumlah penerimaan persembahan tahun terakhir, rata-rata Rp. 1.500.000 perminggu. Rincian penerimaan pada bulan Mei tahun 2013: minggu pertama Rp.4.669.000, minggu kedua Rp.4.181.000, minggu ketiga Rp.1.039.000, minggu keempat Rp. 1.618.000. Jumlah penerimaan persembahan terbesar tahun terakhir, yaitu bulan Mei tahun 2013 minggu pertama dengan jumlah Rp. 4.669.000.

Susunan struktur organisasi Pos Pelkes Sion Tembudan tidak terpisah dari gereja induk yaitu GPIB Hosiana Berau. Sebagai salah satu bagian dari GPIB secara keseluruhan, GPIB Hosiana Berau menggunakan tata dan aturan gereja yang berlaku secara nasional. Persidangan Sinode GPIB yang diadakan setiap 5 tahun, banyak melakukan perubahan terhadap penerapan sistem kepemimpinan ini, baik dalam hal teoretis maupun penerapan yang akan disesuaikan dengan keadaan jemaat setempat. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, maka GPIB jemaat Hosiana Berau menentukan formasi Presbiter (Penatua dan Diaken) melalui sebuah pemufakatan yang selanjutnya disebut PHMJ (Pelaksana Harian Majelis Jemaat), dan menghasilkan keputusan (2012-2015) sebagai berikut:

Ketua	: Pdt. Fenovri S. Satata, S.Si-Teol.
Ketua I	: Pnt. Agustinus Slamet Sarjono.
Ketua II	: Pnt. Seno Pujosantosa.
Ketua III	: Pnt. Kris Adi Nugraha.
Ketua IV	: Pnt. Rudi P. Mangunsong, SH.
Ketua V	: Pnt. Warsono Sosro.
Sekretaris	: Pnt. Hinsia Gultom, S.AP.
Sekretaris I	: Pnt. Estermida Pardede.
Sekretaris II	: Pnt. Yohanis Lumba, S.Pi.
Bendahara	: Dkn. Solugaon Simanjuntak.
Bendahara I	: Pnt. Ratna K. Popang.
Pendeta Jemaat Segah).	: Pdt. A.M.S Moeda-Soplatu, S.Th (Pos Pelkes Tepian Buah dan SP II
Pendeta Jemaat Tabalar).	: Pdt. Irma Febriyani Sasikil, S.Si-Teol (Pos Pelkes Bukit Moria
Pendeta Jemaat Tembudan).	: Pdt. Noviana Handayani T, S.Si-Teol (Pos Pelkes Sion

Adapun tata dan aturan gereja adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Ketua Umum membidangi:
 - a. Teologi meliputi bidang iman, ajaran, ibadah, musik gereja dan pengkajian Teologi.
 - b. Bidang Persidangan Gerejawi.
2. Ketua I membidangi:

⁵⁴Tata Gereja GPIB, Ketetapan Persidangan Sinode XIX Oktober 2010 Peraturan No. 9, 151-160.

- a. Pelayanan dan Kesaksian (PELKES) meliputi bidang pengembangan dan penatalayan Pos Pelkes, PMKI, Diakonia Crisis Centre (SATGAS Penanggulangan Bencana).
3. Ketua II membidangi:
 - a. Gereja Masyarakat dan agama-agama (GERMASA) meliputi Ke-Esaan Gereja (oikumene), Kemasyarakatan: Hak Asasi Manusia (HAM), Hukum, Lingkungan Hidup, dan Lintas Agama-Agama.
4. Ketua III membidangi:
 - a. Pembinaan dan Pengembangan sumber daya insani (PPSDI) meliputi bidang pembinaan dan pengembangan warga Gereja (Warga Jemaat, Kategorial dan Presbiter).
 - b. Pelayanan Kategorial (PELKAT) meliputi Peningkatan peran keluarga (Anak, Teruna, Pemuda, Perempuan, Bapak dan Kaum lanjut usia), Kelompok Profesi dan Fungsional.
5. Ketua IV membidangi:
 - a. Pembangunan Ekonomi Gereja meliputi Bidang Keuangan (Perbendaharaan dan Akuntansi), Daya dan Dana, Pemanfaatan dan Pengembangan harta milik Gereja, Badan Usaha / Badan Hukum GPIB.
6. Ketua V membidangi:
 - a. Informasi, Organisasi dan Komunikasi (INFORKOM) meliputi bidang Sistem Informasi, Manajemen (SIM), Perencanaan Organisasi dan Komunikasi.
 - b. Penelitian dan Pengembangan (LITBANG).
7. Sekretaris Umum membidangi:
 - a. Bersama Ketua Umum membidangi Teologi dan Persidangan Gerejawi
 - b. Bersama para Ketua menetapkan Kebijakan Majelis Sinode, Pengendalian Administrasi, Pengintegrasian Kegiatan dan Personalia.
 - c. Bersama Ketua V menangani Bidang yang menjadi tanggungjawab Ketua V.
8. Sekretaris I membidangi:
 - a. Bersama Ketua I dan Ketua II menangani bidang-bidang yang menjadi tanggungjawab Ketua I dan Ketua II.
9. Sekretaris II membidangi:
 - a. Bersama ketua III dan IV menangani bidang yang menjadi tanggung jawab ketua III dan IV.
10. Bendahara membidangi:
 - a. Perbendaharaan dan Pengelolaan Keuangan.
11. Bendahara I membidangi:

a. Perbendaharaan dan Pembukuan.

Semua jabatan ini dipersiapkan agar dapat menjalankan program kerja secara berkala setiap tahunnya. Walaupun secara struktural terlihat seperti hirarki, namun semua jabatan tersebut berkedudukan setara. Baik Pendeta, Penatua maupun Diaken dipilih secara mufakat. Pendeta akan selalu dimutasikan oleh keputusan Sinode GPIB setiap 5 tahun masa pelayanan, Penatua serta diaken akan dipilih dari jemaat setempat dan selalu berganti juga setiap 2,5 tahun masa pelayanan.

ANALISA UPAYA GPIB HOSIANA BERAU MENDORONG TERCAPAINYA KEMANDIRIAN POS PELKES SION TEMBUDAN

Setiap gereja memiliki sejarah berdiri dan bertumbuh sesuai dengan konteksnya masing-masing. Pos Pelkes Sion Tembudan ada karena keberadaan PT. Sumalindo Lestari Jaya, hal ini dikarenakan rata-rata jemaat ditempat ini merupakan orang-orang yang bekerja di perusahaan tersebut.

Pos Pelkes Sion Tembudan telah ada sekitar tahun 1992 dan patut disyukuri bahwa Pos Pelkes Sion Tembudan bertahan sampai saat ini. Meskipun dalam perkembangannya, kadang mengalami kemunduran. Kemunduran yang dialami, disebabkan karena adanya ketergantungan terhadap orang-orang perusahaan yang selalu datang dan pergi. Namun hal yang penting dalam perjalanan kehidupan Pos Pelkes ini sehingga tetap bertahan sampai sekarang adalah, pelayanan-pelayanan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pos Pelkes Sion Tembudan terhadap jemaat.

Ron Jenson dan Jim Stevens mengatakan bahwa gereja adalah sebuah organisme hidup dan organisasi serta melibatkan kehidupan. Pos Pelkes ini memiliki Penginjil, Pendeta dan Presbiter yang membentuk sebuah organisasi serta kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melayani jemaat sendiri bahkan masyarakat sekitar. Dengan adanya pelayanan kepada kehidupan, maka yang hidup akan terus mencari tempat dimana bisa merasakan kehidupan. Artinya gereja melakukan pelayanan pada manusia bahkan alam yang hidup, maka manusia akan melihat dan merasakan kehidupan. Manusia itu akan mencari gereja yang bisa membuat mereka merasakan kehidupan karena pelayanan yang dilakukan.

Sebagai kesatuan yang utuh di dalam GPIB, Pos Pelkes Sion Tembudan memiliki gereja induk GPIB Hosiana Berau yaitu ibarat sebuah pohon dan rantingnya dan menghasilkan buah yang baik. Sebagai gereja induk harus memiliki kerja sama dengan Pos Pelkesnya untuk menumbuhkembangkan jemaat secara keseluruhan. Adapun upaya-upaya

yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau maupun dari Pos Pelkes Sion Tembudan, sebagai berikut:

Upaya Gereja Induk Menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau bagi Pos Pelkes Sion Tembudan melalui Ketua Majelis Jemaat, merupakan sebuah langkah yang baik secara teoritis. Karena menurut William H. Day gereja yang efektif, yaitu gereja yang mengharuskan pemimpinnya untuk mempunyai kepemimpinan visioner, memberdayakan dengan semangat, seimbang dalam fungsi dan efektif dalam organisasinya. Namun dalam implementasinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan diperlukan fungsi kontrol yang tidak hanya sekali dalam setahun tetapi melalui kunjungan-kunjungan yang intensif dan teratur, sehingga dapat melihat kebutuhan mendasar dari upaya menumbuhkembangkan gereja sebab sebuah kemandirian gereja adalah upaya yang dinamis.

Dilihat dari visi GPIB Hosiana Berau lima tahun kedepan dalam upaya menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan ke arah kemandirian dapat dikatakan sebagai upaya yang cukup baik karena bertujuan untuk melembagakannya dan jemaat Pos Pelkes Sion Tembudan menyetujuinya. Pada dasarnya hal ini mengakibatkan adanya hubungan kerja sama yang baik atau kesesuaian dalam hal menyetujui program kegiatan yang menunjang kemandirian jemaat Pos Pelkes ini. Contohnya program-program penambahan, dan perbaikan fasilitas gereja. Program tersebut merupakan salah satu upaya atau syarat untuk menumbuh kembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan ke arah kemandirian.

Secara administratif ada sebagian syarat-syarat yang belum terpenuhi untuk memenuhi upaya melembagakannya. Oleh sebab itu, upaya selanjutnya yang dilakukan dengan mengutus pendeta ke jemaat pos Pelkes ini dapat dinilai sebagai upaya jangka panjang. Karena jika jemaat dapat bertumbuh dan dibina dari dalam maka untuk beberapa tahun kedepan diharapkan akan menjadi jemaat yang bertumbuh dan berkembang dalam pelayanan dan persekutuan gereja secara berkualitas, dan secara seimbang melalui peran seorang pemimpin yakni pendeta untuk mengorganisasikan dan mengarahkan warga jemaat dalam tugas pelayanan dan persekutuan.

Untuk mengatasi permasalahan kuantitas jemaat dalam pertumbuhan warga jemaat bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu cukup lama. Namun jika kualitas pelayanan terus ditingkatkan maka dengan seiring berjalannya waktu kebutuhan untuk memenuhi syarat-syarat administratif menuju pelembagaan Pos Pelkes ini akan terpenuhi

karena dalam proses ini pertumbuhan gereja dimulai dari dalam diri warga jemaat yang kemudian berdampak keluar sebagai bagian dari regenerasi di masa depan.

Upaya Internal dari Pos Pelkes Tembudan untuk menjadi Gereja Mandiri

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di Pos Pelkes ini. Kegiatan-kegiatan yang ada bertujuan untuk menumbuhkembangkan iman jemaat dan juga sebagai gereja Pos Pelkes ini memiliki tugas penting untuk mengabarkan pernyataan Allah. Menurut G. Riemer “pernyataan Allah penting dikabarkan oleh pemimpin jemaat dan jemaat pun turut mengambil bagian penting dalam mengabarkan pernyataan Allah.”

Menurut penulis, Pos Pelkes Sion Tembudan telah melakukan hal tersebut. Adapun pernyataan Allah yang dikabarkan melalui pelayanan-pelayanan ialah: Ibadah Minggu, Ibadah Pelayanan Kategorial, Ibadah Rumah Tangga dan ibadah lainnya. Menurut Hoon yang dikutip White, Pernyataan diri Allah pada manusia dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Dalam setiap ibadah yang dilaksanakan di Pos Pelkes ini terjadi persekutuan antara Allah dengan jemaat, jemaat dengan Allah melalui Yesus Kristus, dan sesama jemaat. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu hal yang sangat baik dalam membangun iman jemaat dan persekutuan.

Dalam ibadah, Pendeta juga menyampaikan khotbah. Khotbah bukan hanya sekedar media bagi pendeta untuk mengajar, tetapi di dalam khotbah terkandung aspek pastoral. Aspek pengajaran yang ditekankan adalah pendeta mengajarkan tentang iman akan Allah, perbuatan-perbuatan Allah dan berbagai hal yang bersifat dogmatis. Sedangkan, aspek pastoral berbicara tentang penguatan, nasihat, penghiburan dan bahkan teguran. Karena fungsi pendeta di Pos Pelkes ini tidak hanya sebagai pelayan Firman saja melainkan Pendeta juga harus mampu bertugas sebagai pelayan sakramen, baik sakramen perjamuan kudus maupun sakramen baptisan selain itu tugas pemberdayaan dilakukan melalui katekisasi.

Penulis menganalisa apa yang dilakukan oleh Pendeta di Pos Pelkes ini telah menjalankan dengan baik apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin yang terpanggil sebagai pelayan Firman dan Sakramen. Terlihat bahwa yang dilakukan oleh Pendeta di Pos Pelkes sesuai dengan pendapat yang disampaikan Edgar Walz, yang mengatakan pendeta sebagai pemimpin dan terpanggil sebagai pelayan Firman dan Sakramen.

Kegiatan lelang hasil perkebunan merupakan salah bentuk kegiatan yang baik dilakukan untuk mempererat persekutuan dalam jemaat. Penulis melihat apa yang dilakukan

oleh jemaat dalam lelang ini seperti mengandung nilai-nilai demokrasi “dari rakyat, untuk rakyat oleh rakyat”, artinya apa yang akan dilelang bersumber dari hasil alam jemaat, dilelang kepada jemaat dan hasilnya digunakan untuk pembangunan gereja dan uang kas gereja yang nantinya akan digunakan untuk merealisasikan program kerja yang telah disusun. Penulis juga melihat makna lain dari kegiatan lelang ini yaitu, sebagai salah satu upaya untuk mempererat hubungan antara satu anggota jemaat dengan anggota jemaat yang lainnya. Selain itu secara teologis hal ini merupakan bentuk ucapan syukur dari jemaat atas berkat Tuhan yang diberikan kepada mereka (misalnya panen yang berhasil). Menurut penulis secara garis besar hal-hal yang telah dijelaskan dapat dipahami sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan gereja menurut Rick Warren. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan terbukti efektif karena kehadiran warga jemaat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan diperkuat dengan sikap warga jemaat yang berpartisipasi aktif. Disisi yang lain saldo kas gereja meningkat. Dengan peningkatan yang telah di jelaskan maka kegiatan-kegiatan atau pelayanan yang akan dilakukan terlihat semakin berkembang dan bertambah.

Meskipun telah ada langkah-langkah atau upaya dalam menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan kearah kemandirian, tentunya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, Pos Pelkes ini dituntut untuk lebih meningkat pelayanan-pelayanannya kepada jemaat dan juga dituntut untuk memberdayakan setiap anggota jemaatnya terlebih khusus anggota jemaat yang merupakan warga asli di Tembudan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk jika suatu saat perusahaan meredup, Pos Pelkes ini tetap memiliki anggota jemaat yang mandiri sehingga kegiatan-kegiatannya dapat terus dilaksanakan.

Setelah penulis melihat dan menganalisa upaya-upaya menumbuhkembangkan yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau bagi Pos Pelkes Sion Tembudan baik adanya. Pos Pelkes Sion Tembudan sendiri mau melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan dirinya kearah kemandirian, melalui kegiatan atau pelayanan yang dilakukan. Penulis melihat, apa yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau dan Pos Pelkes Sion Tembudan sebagai satu kesatuan, mampu menjawab apa yang menjadi upaya-upaya dalam menumbuhkembangkan Pos Pelkes Sion Tembudan. Dari seluruh kegiatan atau pelayanan yang dilakukan itu tidak terlepas dari organisasi yang menggerakkan sehingga bertumbuh dan berkembang kearah kemandirian.

Seperti yang dikatakan oleh Hendriks, ada lima faktor yang sangat berarti dalam membangun jemaat: (1) Iklim positif contohnya adanya relasi yang baik antara anggota

jemaat yang satu dengan yang lainnya yang dapat dilihat dari sikap jemaat dalam memperhatikan sesama mereka. Buktinya ketika ada seorang anggota jemaat yang tidak mengikuti kegiatan ibadah jemaat yang lainnya menanyakan bahkan mengunjungi. (2) Kepemimpinan koorperatif. Kepemimpinan ini meneladani Yesus Kristus yang datang untuk melayani dan bukan dilayani. Pada saat pendeta melakukan pelayanan pastoral lewat perkunjungan maka sebenarnya ia sedang menjalankan tipe atau cara kepemimpinan ini karena ia melayani dan bukan dilayani. (3) Struktur yaitu relasi antara individu dan kelompok. Relasi dibagi atas tiga: *Gemeinschaft*, sesuatu yang dilakukan oleh manusia dimiliki bersama, dimana ada keterbukaan, pengorbanan dan kelangsungan atau relasi dengan bertemu muka. *Gesellschaft*, relasi ini mengiakkan kepentingan nilai, martabat orang lain atau pengakuan individualitas. *Organization*, hal ini didasarkan pada tugas bersama dan setiap orang memiliki kemampuan berbeda. hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan ibadah kategorial ibadah minggu maupun ibadah lelang hasil kebun dan kegiatan-kegiatan hari-hari besar di gereja, karena disanalah terkandung nilai-nilai tersebut. (4) Tujuan serta tugas. Tujuan harus jelas karena gereja yang telah diutus dan dibentuk demi pengutusan. Pos Pelkes Sion Temudan secara organisasional, telah dibagi tugasnya masing-masing oleh sebab itu untuk memperjelasnya diakhir kegiatan akan selalu dilakukan evaluasi pelayanan khusus untuk setiap bidang kategorial maupun ibadah minggu dan sebagainya. (5) Konsepsi identitas yaitu sesuatu yang mencirikan organisasi dari organisasi lainnya, namun bisa berubah dalam waktu dan tempat (kultur dan masyarakat). Menurut penulis, sebagai ciri khas utama dari Pos Pelkes Sion Tembudan yang dapat dilihat sebagai budaya dalam organisasi dan juga terjadi di masyarakat adalah Ibadah Syukur Panen dan melakukan pelelangan hasil panen di lingkungan gereja.

Setelah melihat dan menganilisa, penulis memahami secara garis besar bahwa gereja merupakan organisme. Oleh sebab itu gereja harus mengalami pertumbuhan untuk tetap bertahan hidup. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jan Hendriks, bahwa pertumbuhan gereja perlu didukung dengan adanya iklim yang positif, kepemimpinan yang baik dan bijaksana, struktur yang jelas, memiliki tujuan dan tugas, serta mempunyai konsepsi identitas. Gereja tidak hanya berbicara tentang gedung atau kelembagaan namun lebih dari itu menyangkut orang-orang yang ada di dalamnya. Sebab bagaimanapun juga proses tumbuh-kembang gereja dimobilisasikan oleh anggota-anggotanya. Dengan kata lain sebuah gereja dapat bertumbuh jika individu-individunya bertumbuh. Pertumbuhan individu tidak melulu tertuju pada kuantitas, namun bagaimana potensi yang ada di dalam dirinya dapat

dimaksimalkan oleh lembaga di mana ia berada, dalam hal ini adalah gereja. Dari sini, dapat terlihat bahwa ada proses mutualisasi antara individu-individu dengan lembaga gerejanya.

Secara struktur, Pos Pelkes Sion Tembudan adalah bagian dari GPIB Hosiana Berau yang pada dasarnya merupakan gereja induknya. Ibaratnya, Pos Pelkes Sion Tembudan menjadi ranting dari “pokok”nya. Ranting tidak dapat berbuah jika tidak memiliki “pokok” yang baik pula. Ranting memerlukan perhatian dari “pokok”nya untuk dapat menghasilkan buah yang baik. Potensi yang ada pada Pos Pelkes Sion Tembudan baik di dalam individu maupun secara holistik mencakup lingkungan dan dinamikanya perlu diperhatikan oleh gereja induk. Tidak hanya dengan melakukan pelayanan-pelayanan rutin, namun juga pembekalan-pembekalan yang akan mendewasakan Pos Pelkes Sion Tembudan. Sehingga dinamika Pos Pelkes Sion Tembudan tidak hanya tergantung terhadap eksistensi Perusahaan dan anggota-anggotanya, melainkan dapat secara mandiri menumbuhkembangkan dirinya. Dalam artian, jika Perusahaannya redup dan anggota-anggotanya pergi, maka Pos Pelkes tersebut akan tetap eksis dalam kehidupan gereja dan pelayanannya. Karena itu kemandiriannya sebagai ranting masih perlu disokong oleh gereja induknya. Bukan berarti bahwa selama ini Pos Pelkes Sion Tembudan sama sekali tidak memperoleh dukungan dari gereja induknya, hanya saja persoalan menyangkut kemandiriannya harus lebih menjadi perhatian agar potensinya dapat terus dikembangkan secara bertahap. Sehingga kemandirian Pos Pelkes Sion Tembudan tidak tergantung pada kuantitas saja melainkan kualitas dari potensi yang dimiliki oleh mereka. Ketika ada orang-orang baru atau pegawai perusahaan baru berjemaat di Pos Pelkes Sion Tembudan, mereka tetap menjadi sasaran pelayanan. Pelayanan yang dilakukan sanggup memberikan kehidupan secara rohani. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja juga, mampu menanamkan jiwa kemandirian yaitu jiwa yang mau melayani.

Dalam hemat penulis, terkait dengan pengembangan kualitas, maka salah satu jalan yang dapat dilakukan adalah hendaknya gereja mengupayakan kegiatan-kegiatan yang mendukung lima faktor pertumbuhan jemaat menurut pendapat Jan Hendriks yang telah disampaikan sebelumnya. Meskipun secara kuantitas dalam konteks ini akan berkembang bersamaan dengan pengutamaan terhadap kualitas namun perlu disadari bahwa akan memakan waktu yang cukup lama karena konteks berjemaat Pos Pelkes Sion Tembudan saat ini.

KESIMPULAN

Bagi penulis pertumbuhan gereja bukanlah suatu tujuan akhir, melainkan suatu hasil. Menjadikan sebuah tujuan akhir karena begitu menginginkan atau memaksakan pertumbuhan gereja mungkin secara kuantitas. Namun bagi penulis, pertumbuhan gereja yang baik adalah sebuah hasil dari gereja itu sendiri. Gereja melakukan kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan yang hidup dan berdasarkan pada Yesus Kristus kepala gereja, maka gereja akan mampu menjangkau orang-orang baik secara kuantitas maupun kualitas untuk hidup bagi Yesus Kristus.

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat sebuah tulisan tentang jemaat di wilayah perusahaan dengan penekanan pada pertumbuhan gereja. Disebut jemaat wilayah perusahaan, karena sebagian besar dari mereka adalah orang-orang perusahaan. Jemaat ini diberi nama Pos Pelkes Sion Tembudan yang merupakan Pos Pelkes dari GPIB Hosiana Berau. Pos Pelkes ini, dari segi kuantitas sangat bergantung pada orang-orang perusahaan. Ketika perusahaan meredup, otomatis orang-orang perusahaan akan pergi. Hal ini mengakibatkan penurunan pada jumlah orang, kegiatan-kegiatan, dan kondisi ekonominya.

Sebagai kesatuan yang utuh di dalam GPIB, Pos Pelkes Sion Tembudan adalah bagian dari GPIB Hosiana Berau selaku gereja induk. Tentunya GPIB Hosiana Berau harus memperhatikan Pos Pelkes Sion Tembudan agar bisa bertumbuh dan berkembang. Berdasarkan rumusan masalah dalam tulisan ini, penulis telah mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau untuk menumbuhkembangkan jemaat Pos Pelkes Sion Tembudan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh GPIB Hosiana Berau maupun Pos Pelkes Sion Tembudan dalam rangka menumbuhkembangkan, secara teoritis sudah terjawab. Tumbuhkembang yang dimaksud mengarah kepada kualitas. Namun secara kuantitas, belum bisa diprediksikan. Bagi penulis, jika melakukan kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan dengan memperhatikan kualitas, peduli pada jemaat maka jemaat akan bertumbuh dan berkembang ke arah kemandirian.

SARAN

Saran kepada Pos Pelkes Sion Tembudan

1. Diharapkan agar para pelayan di Pos Pelkes Sion Tembudan dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mampu menumbuhkembangkan jemaat secara kualitas.
2. Pertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dibuat dan jalankan dengan semangat.

3. Peka dan tanggap melihat apa yang dibutuhkan jemaat baik secara ekonomi, sosial dan intelektual.
4. Laksanakanlah kunjungan pastoral secara baik.
5. Lakukan fungsi pengawasan administrasi dengan baik dan bertanggung jawab.
6. Bangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan presbiter lainnya, anggota jemaat, gereja-gereja yang ada disekitar, lembaga-lembaga masyarakat sekitar dan GPIB Hosiana Berau.
7. Mengevaluasi setiap kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat dan dilaksanakan secara terus-menerus.

Saran kepada GPIB Hosiana Berau

1. Gereja induk harus tetap menjalin hubungan yang intens kepada Pos Pelkes Sion Tembudan, misalnya melakukan perkunjungan.
2. Gerja induk harus tetap mensupport Pos Pelkes Sion Tembudan secara ekonomi.
3. Memberikan pembinaan-pembinaan terhadap Pendeta, Presbiter dan pengurus-pengurus Pelkat mengenai pemahaman iman, tata dan aturan GPIB secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abineno. *Penggembalaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jenson, Ron dan Stevens, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.

Riemer, G. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.

Stott, John. *The Living Church, Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharyo, Ignatius. *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda, Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Dokumen

Tata Gereja GPIB. *Ketetapan Persidangan Sinode XIX Peraturan No. 8*, 2010.

Website

[http://www. William H. Day. Baptistcenter.com/2013/01/12](http://www.William H. Day. Baptistcenter.com/2013/01/12) "The Development Of a Comprehensive Definition Of Church Health"

<http://www.rudizalukhu.gkpetamburan.net/2013/3/7> "Pertumbuhan Gereja Menurut Para Ahli Pertumbuhan Gereja"